

ABSTRAK

Untuk mengetahui kerusakan sel-sel jaringan hati secara dini dapat dilakukan dengan cara melihat perubahan aktivitas enzim SGPT dan SGOT.

Sebagai model hepatitis toksik eksperimen dipakai tikus putih jantan, yang diberi karbon tetraklorida dengan dosis 1 ml/kg berat badan. Hasil memberikan gambaran klasik menyerupai hepatitis virus namun tanpa HBs antigen, hati berlemak dan nekrosis. Untuk mengetahui efek antihepatotoksiknya, daun kembang merak dibuat dalam bentuk infusa dengan kadar 10%, 30% dan 50%. Selanjutnya diberikan kepada tikus eksperimen mulai 24 jam setelah pemberian CCl_4 selama empat hari berturut-turut.

Hasil yang didapat setelah data diolah secara statistik menunjukkan nilai aktivitas enzim SGPT yang bermakna pada pemberian infusa pada kadar 10%, 30% dan 50%. Sedangkan kadar 30% terhadap 50% tidak ada perbedaan yang bermakna, artinya kadar 30% dan 50% potensinya sama dimana efek penurunannya sudah maksimal. Untuk enzim SGOT didapat adanya perbedaan yang bermakna antara kadar 10% terhadap 0% dan 30% terhadap 50%, juga antara kadar 30% dan 50% terhadap 0% serta kadar 30% dan 50% terhadap 10%.

Dengan demikian pemberian infusa daun kembang merak mempunyai efek mempercepat penurunan aktivitas enzim SGPT dan SGOT tikus putih jantan yang disebabkan karena pemberian karbon tetraklorida. Efek penyembuhan yang terjadi pada semua kelompok disebabkan oleh kemampuan atau daya regenerasi sel-sel hati untuk mengatasi kerusakan yang disebabkan pemberian karbon tetraklorida satu kali dosis.